

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup diantara kelompok-kelompok sosial atau kelompok masyarakat.

Sejak manusia lahir dia dibantu dengan orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh kedua orang tua selain itu dia juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan orang lain membuat manusia bisa digunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia yang lainnya sehingga manusia bisa melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu

dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan dengan yang satu dan yang lainnya.<sup>1</sup>

Manusia pasti mengalami suatu interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. pergaulan semacam itu akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang-orang atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama.<sup>2</sup>

Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui, dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta memengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu. Pengetahuan kita dapat disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>3</sup> Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama,

---

<sup>1</sup>Dwi Narwoko, *Sosiologi Teori dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006).

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi (dkk), *ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta: Kencana Penanda Media group, 2007), hlm.90

<sup>3</sup> Kimball Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), hlm.137

mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial merupakan interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. bentuk lain proses hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.<sup>4</sup>

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun mengapa harus hidup bermasyarakat? Seperti diketahui manusia pertama, Adam telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain, yaitu istrinya yang bernama Hawa. Banyak cerita tentang manusia yang hidup menyendiri. Akan tetapi, pengarangnya tak dapat membuat suatu penyelesaian tentang hidup seorang diri tadi karena kalau dia mati berarti riwayatnya pun akan habis pula.

Memang apabila manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, dia tak akan dapat hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mengalami kematian.<sup>5</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari juga kita akan tinggal dalam sebuah lingkungan masyarakat dalam berbagai bentuk pola hubungan sosialnya, itupun baik dalam norma sosial ataupun juga aturan-aturan sosial dimana sebuah aturan apabila dilanggar menjadi sanksi buat kita sendiri. Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak pemandangan kehidupan sosial dan pada dasarnya juga

---

<sup>4</sup> Gillin dan Gillin *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1945), hlm.489.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm.99

manusia sejatinya akan selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan serta memenuhi kebutuhan hidupnya.

Satu gejala sosial yang sering kita temui yaitu pengemis yang bisa dikatakan masyarakat miskin atau sampah masyarakat. Pengemis juga merupakan masyarakat biasa yang bisa dibidang keterbatasan dalam perekonomiannya sehingga orang tersebut menjadi pengemis. Hampir sering kita bertemu di kehidupan kita sehari-hari ini dengan Pengemis bahkan bisa setiap hari kita bisa bertemu dengan sosok yang disebut pengemis baik di jalanan, di Pasar, di stasiun, tempat makan dan tempat-tempat lainnya, bahkan kita juga malah dihipir oleh para pengemis dan dimintai uang juga oleh mereka.

Untuk menarik perhatian kita pengemis pasti selalu mempunyai cara dengan misalnya membawa anak kecil entah itupun anaknya ataupun tidak apalagi bahkan sampai berpura-pura cacat atau buta untuk menari belas kasihan terhadap orang yang melihatnya. Pasti di setiap tempat-tempat umum bertemu dengan sosok pengemis ini.

Masyarakat lebih memilih menjadi pengemis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sangat klasik memandang suatu pengemis penyebab mereka lebih memilih turun ke jalanan dan menjadi pengemis karena faktor keterbatasan ekonomi, atau juga bisa dikatakan pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat tersebut karena ada juga mereka yang menjadi pengemis memang karena profesi.

Di Sukajadi ini khususnya di Kelurahan Sukabungah rw 04 Kecamatan Sukajadi Kota Bandung ini mereka notabennya adalah masyarakat pengemis,

dari mulai ayahnya, ibunya, dan anak-anaknya bahkan hampir satu keluarga turun ke jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengemis. Sungguh ironis melihat fenomena seperti ini, bahkan di kalangan masyarakat pengemis semakin dia menjadi tua ataupun bisa dibilang sudah renta maka mereka akan semakin laris dalam mengemis sebenarnya banyak juga faktor-faktor mereka menjadi pengemis, namun sekarang dengan berkembangnya zaman juga maka mereka yang dulunya menjadi masyarakat pengemis sedikit demi sedikit dengan banyaknya proses pembangunan yang terjadi di negara kita ini maka tidak diragukan kalau mereka akan mempunyai kesadaran dalam diri mereka kalau mereka tidak harus menjadi pengemis selamanya.

Tidak heran bahwa di Kota Bandung ini terdapat kawasan pengemis, mungkin sebagian besar masyarakat di Kota Bandung ini tidak tahu apabila dibanding terdapat “Kampung Pengemis” kampung ini dulunya dihuni oleh sekelompok orang dari luar yaitu pendatang bukan dari warga asli Sukajadi, para pengemis tersebut bisa dijumpai di Gang Asli yaitu di RW 04 di Sukajadi ini, tetapi sekarang ini karena sudah seiring berjalannya waktu mereka sudah tidak bisa dijumpai lagi mungkin mereka sudah pindah atau pulang kampung bahkan beralih profesi yang dulunya menjadi pengemis mungkin sekarang dengan berdagang.

Ada juga faktor dari masyarakat asli Sukajadi yang terus menasehati agar selalu mencari nafkah dengan yang lebih memungkinkan iya dengan tidak menjadi pengemis, karena pengemis itu bisa dikatakan sebagai sampah masyarakat bukan hanya masyarakat asli Sukajadi yang dicap sebagai kampung

pengemis, bahkan dampaknya ke masyarakat yang memang dulunya asli tinggal di Sukajadi lalu ada sekelompok pengemis dan tidak heran kalau orang lain menganggapnya sebagai warga kampung pengemis, walaupun tidak semua masyarakat yang tinggal di Sukajadi tersebut menjadi pengemis, tetap saja orang lain beranggapan mereka semua sama masyarakat yang notabennya adalah pengemis.

Bahkan ada juga yang tidak terima mereka yang bukan pengemis tetapi dicap sebagai masyarakat pengemis oleh orang luar. Faktor kampung pengemis di Sukajadi ini bukan dilihat dari segi pendidikan juga mereka menjadi pengemis karena memang susah mereka dalam beradaptasi dari asalnya yang dari Suku Jawa, Pontianak, Medan karena notabennya kampung pengemis tersebut kebanyakan penduduk dari luar yang menetap di Sukajadi ini tidak heran kalau masyarakat tersebut datang ke Kota Bandung ini dengan tidak mempunyai apa-apa bahkan rumahpun tidak punya dan jalan satu-satunya mereka dengan turun ke jalanan dan menjadi gelandangan. Tidak hanya itu kesan yang melekat terhadap masyarakat di Sukajadi ini tepatnya di Kelurahan Sukabungah seakan-akan membuat warganya menjadi merasa sangat keberatan disebut “Kampung Pengemis”.

Dari situlah para sekelompok pengemis inipun mereka memutuskan untuk berhenti menjadi pengemis, mereka memutuskan untuk berdagang kecil-kecilan dipinggir jalan atau dipasar, dari para mantan pengemis tersebut para kelompok ini ada yang berjualan tisu, mainan, kerajinan, gorengan dan lain sebagainya.



Di Sukajadi ini mereka yang masih menjadi pengemis bisa membiayai anaknya bahkan ada juga yang sampai ke jenjang perguruan tinggi, karena walaupun mereka orang tuanya yang menjadi pengemis tetap saja tidak mau kalau anak-anaknya suatu saat nanti menjadi pengemis juga mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya. Di Sukajadi ini terdapat dari pengemis dan bahkan mantan pengemisnya pun ada. Mereka yang masih menjadi profesi pengemis ketika dikasih pembinaan oleh masyarakat di Sukajadi tersebut bahkan ada juga suatu pembinaan dari luar yang berkeinginan untuk membina mantan pengemis agar mereka tidak turun ke jalan lagi dan mempunyai profesi lain dan bahkan yang masih menjadi pengemis pun dibina agar mereka bisa berpemikiran bahwa tidak harus selamanya mereka mencari kebutuhan hidup dijalanan.

Hal ini menyebabkan mereka untuk merubah keadaan mereka dengan cara tidak mengemis, agar mereka tidak selalu dikatakan sampah masyarakat. Dengan adanya pembinaan tersebut menjadikan mereka bersemangat untuk mencari nafkah dengan cara yang halal contohnya seperti berdagang.

Pada masyarakat kawasan pengemis ini mereka mempunyai pemimpin yang memimpin tersebut dari dulunya bahkan semenjak dia dari kecil dia sudah menjadi pengemis yang aktif bahkan indera penciumannya pun yaitu hidungnya dalam mencium sudah tidak berfungsi karena lamanya menjadi pengemis dari umur dia yang masih kecil sampai sekarang dia sudah mempunyai anak dan cucu maka sudah beradaptasi dengan kuat terhadap jalanan, masyarakat sekitar dan orang-orang luar.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang Pola Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kawasan Pengemis di Sukajadi tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: Pola Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kawasan Pengemis (*Studi Kasus Kawasan Pengemis di Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Mantan pengemis di Sukajadi ini bisa kita lihat bagaimana mereka bisa berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar apakah masyarakatnya bisa menerima atau tidak tetapi bagaimana mereka bisa menyikapi suatu masyarakat yang dulunya memang dianggap sampah masyarakat, maka dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Mengenai mantan pengemis dalam berinteraksi Sosial di lingkungan Masyarakat sebagaimana mereka selalu dikatakan sampah masyarakat.
2. Kondisi kehidupan mantan Pengemis yang masih betah di lingkungan masyarakat yang dulunya juga kawasan pengemis tetapi sebagian sudah beralih profesi lain.
3. Kondisi kehidupan mantan pengemis yang mulai berhenti mengemis dan lebih beralih profesi lain.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang masalah yang di atas maka, akan dibahas mengenai suatu interaksi sosial mantan pengemis dan bagaimana mereka yang notabennya mantan pengemis bisa berhenti dan beralih profesi. Rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut :



1. Bagaimana Latar Belakang Di Kawasan Pengemis?
2. Bagaimana Proses Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kawasan Pengemis?
3. Apa Saja faktor Pendorong dan Penghambat interaksi Sosial Di Kawasan Pengemis?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari Rumusan Masalah diatas maka, dapat disusun yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah profil di kawasan Pengemis
2. Untuk mengetahui proses interaksi sosial pada kawasan pengemis.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan juga penghambat di kawasan pengemis.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Dalam penelitian ini semoga bisa berguna bagi suatu pembangunan dan tentunya juga bisa berguna terhadap ilmu pengetahuan dan bisa memperkaya juga terhadap bidang ilmu sosial. lalu bisa memberikan suatu perubahan yang baru terhadap interaksi sosial mantan pengemis terhadap masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini secara praktis, semoga bisa berguna bagi suatu kebijakan dalam setiap masyarakat. Agar lebih bisa memperhatikan fungsi dan juga peran negara dalam kesenjangan sosial sehingga masyarakat miskin (pengemis) lebih terjaga dan tidak berkeluyuran di jalan lagi.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Interaksi merupakan suatu hubungan individu dengan individu, di mana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial ini dapat terjadi dengan kelompok-kelompok manusia lainnya sebagai kesatuan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.<sup>7</sup>

Interaksi antar individu, yaitu merupakan suatu kejadian di mana individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan kepada individu lainnya. Kelompok adalah dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama saling berinteraksi, dan adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat pasti selalu ada terjadinya suatu kemiskinan apalagi perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembangunan misalnya pasti selalu ada masyarakat yang merasa terpinggirkan dan tidak berkecukupan. Di jaman yang secara canggih ini masih banyak masyarakat miskin juga yang kita temui misalnya yaitu pengemis, gelandangan dan lain-lain.

Kemiskinan merupakan suatu masyarakat yang secara ekonominya tidak berkecukupan ataupun mereka yang sama sekali kehidupannya sangat kurang misalnya pakaian, makanan, dan juga tempat tinggal mereka yang

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, Psikologi Suatu Pengantar (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003).

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Garfindo Persada 2010).

<sup>8</sup> Ibid., hlm, 77-77

kurang memungkinkan ataupun tidak layak dihuni. Dan mereka beranggapan bahwa ketika mereka tidak bisa mencari uang untuk kebutuhan mereka, maka terlintas dipikiran mereka untuk meminta-minta dan menjadi turun kejalanan untuk mengemis.

Dan disitulah letak suatu kemiskinan yang bisa kita lihat, tetapi dengan perubahan jaman sekarang ini mereka yang dulunya menjadi pengemis beralih profesi dan berhenti untuk mengemis di jalanan. Mereka ada yang beralih menjadi pedagang kaki lima, ada yang bisa mereka dapatkan juga suatu pekerjaan misalnya terhadap mantan pengemis wanita mereka ada yang menjadi buruh, lalu menjadi pembantu yang menerima jasa pencucian dan lain-lain.

Sebenarnya kemiskinan merupakan suatu masalah sosial yang terjadi di negara kita ini, bagaimana suatu pemerintah bisa mengatasi suatu kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Karena kemiskinan bisa menyebabkan seseorang untuk mencuri, merampok, dan terutama banyaknya gelandangan-gelandangan di jalanan. Apabila dibiarkan mereka akan menjadi suatu masalah juga di negara kita ini.

Di negara kita ini di Indonesia bisa dikatakan dengan salah satu negara berkembang dengan penduduknya yang cukup banyak. Dan hal ini yang identik menyebabkan suatu penduduk yang cukup banyak dan mengakibatkan kesenjangan sosial. di kota-kota umum biasanya bisa kita lihat terhadap terjadinya kesenjangan sosial, ketika kita melewati suatu perkotaan pasti ditempat umum sering kita temui pengemis, lalu ada juga dipersimpangan jalan yang mengemis. Dan di toko-tokopun bisa kita lihat ketika tengah malah di

mana toko tersebut telah tutup bisa kita lihat di sana ada sekumpulan gelandangan yang tidur di toko-toko tersebut dan ada juga gelandangan yang tidur di jalanan misalnya di trotoar jalanan. Sungguh ironis masalah sosial ini, karena memang di negara berkembang kita ini tidak semua masyarakatnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Apalagi di Sukajadi ini mereka yang dulunya mengemis bisa merubah pikirannya agar mereka bisa sukses juga bagaimanapun caranya. Karena hidup harus kita hadapi tidak selalu kita ada di bawah kalo kita mau dan berkeinginan kenapa tidak untuk berubah ke yang lebih baik dan membuka usaha kecil-kecilan.

Para kelompok mantan pengemis di kawasan sukabungah ini, mereka disiplin dan bersemangat dalam merubah hidup mereka menjadi lebih baik dengan cara tidak menjadi pengemis ini. Karena mereka pun mau di pandang dalam lingkungan masyarakat.

Pengemis merupakan seseorang yang tidak mempunyai apa-apa lalu meminta-minta di jalanan agar bisa menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Lalu mantan pengemis merupakan mereka yang dulunya meminta-minta di jalanan dan berhenti untuk meminta-minta di jalanan. Pengemis itu kebanyakan mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal atau juga mereka yang berpindah tempat dari desa ke kota sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka menjadi pengemis. Mantan pengemis yang berada di Sukajadi ini tentunya di RW 04 mereka

bagaimana caranya agar bisa memenuhi ekonominya dengan berhenti menjadi pengemis, mungkin harapan mereka terhadap anak-anaknya.

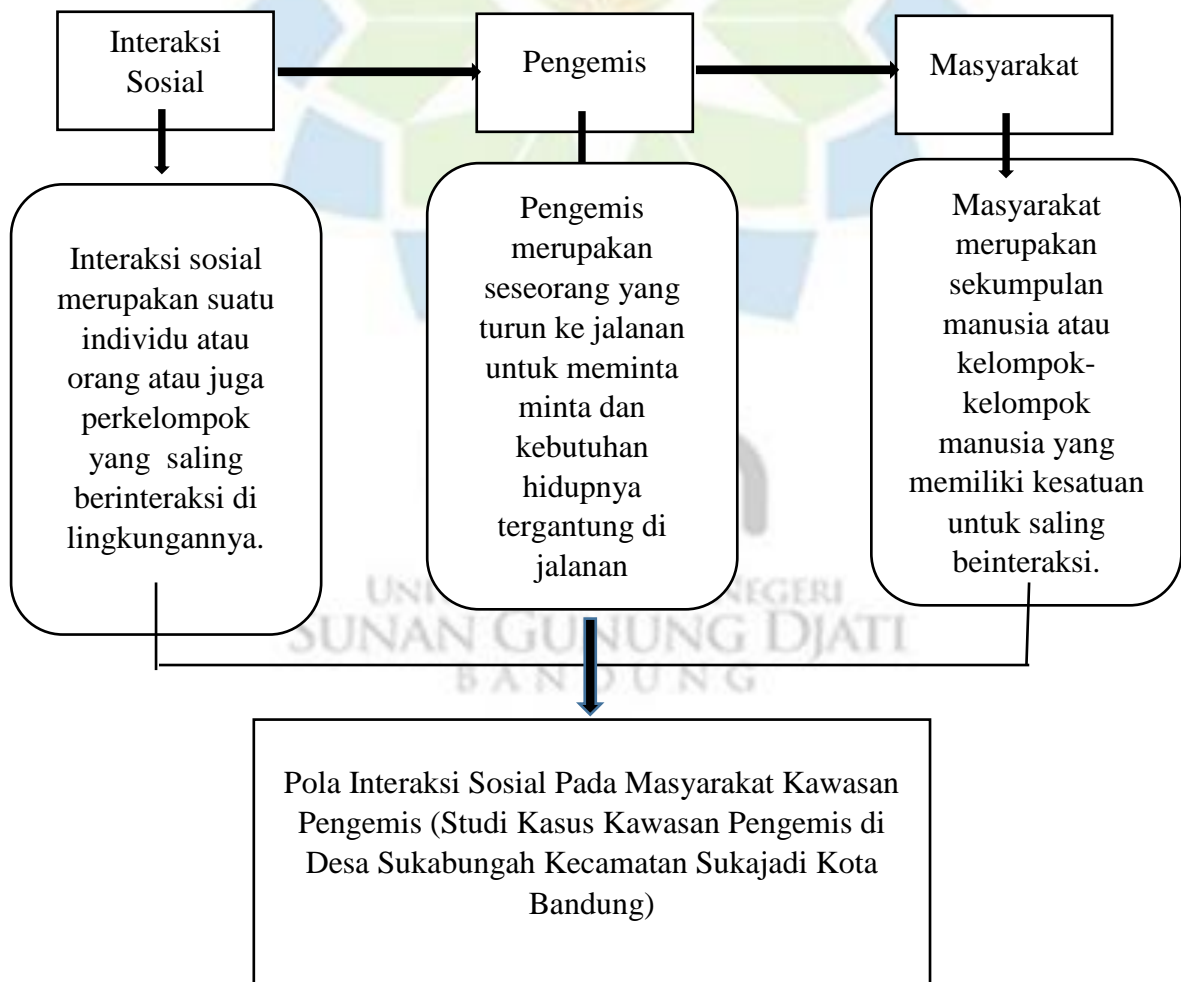
Karena, mereka yang dulunya mengemis sekarang ini mereka bisa atau mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Sarjana. Dan disitulah mereka bisa menaruh harapan terhadap anak mereka sendiri. Memang tidak mudah untuk mereka yang berhenti mengemis dan beralih profesi, mereka yang biasanya mendapatkan uang dengan meminta-minta dengan beralih menjadi pedagang mereka harus mempunyai modal terlebih dahulu dan juga harus tiap hari mereka untuk berdagang karena ketika mereka menjadi pengemis, mereka tidak setiap hari untuk pergi ke jalanan.

Mereka yang berhenti mengemis mampu untuk berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat sekitar. Lalu masyarakat pun bisa menilai tentang mereka yang dulunya mengemis dan dianggap sampah bagi masyarakat tetapi dengan mereka beralih profesi apakah masyarakat sekitar bisa lebih menilai dari anggapan yang lain juga bahwa mantan pengemis di sukajadi ini mencari rezeki dengan menjadi pedagang dan tentunya bisa juga di pandang lebih baik bagi masyarakat. Mungkin pandangan masyarakat bisa mampu memahami tentang mantan pengemis yang tinggal disekitaran mereka. Dan tidak juga memandang mereka rendah karena mereka sudah bisa mencari rezeki dengan cara yang lebih baik.

Hukum ada karena kekuasaan yang sah. Kekuasaan yang sah lah yang menciptakan hukum. Ketentuan-ketentuan yang tidak berdasarkan kekuasaan yang sah pada dasarnya bukanlah hukum. Yang dapat memberi atau

memaksakan sanksi terhadap pelanggaran kaidah hukum adalah penguasa, karena penegakan hukum dalam hal ada pelanggaran adalah monopoli penguasa. penguasa mempunyai kekuasaan untuk memaksakan sanksi terhadap pelanggaran kaidah hukum. Hakikat dalam kekuasaan tidak lain adalah kemampuan seseorang untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.<sup>9</sup>

Tabel 1.  
Kerangka Pemikiran Penelitian



<sup>9</sup>Sudikno Mertokusumo, *Mengenal hukum suatu pengantar* (Yogyakarta : 2010). Hlm.25